

Jurnal
PENELITIAN
MAHASISWA
INDONESIA

**Pengelolaan Kelas Pada
Pembelajaran Bahasa
Jepang Di Kelas XI Bahasa
SMA Karya Wisata
Singaraja**

Putu Ayu Sukasumartini

putuayusukasumartini@gmail.com

Universitas Pendidikan Ganesha

Desak Made Sri Mardani

desak.mardani@undiksha.ac.id

Universitas Pendidikan Ganesha

Yeni

yeni.rahman@undiksha.ac.id

Universitas Pendidikan Ganesha

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan pengelolaan kelas yang dilakukan guru pada pembelajaran bahasa Jepang di SMA Karya Wisata Singaraja. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang dilakukan guru pada pembelajaran bahasa Jepang secara keseluruhan sudah terbilang baik. Pengelolaan kelas dilakukan untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Guru sudah menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan kelas dan komponen-komponen pengelolaan kelas dengan baik. Namun, keluwesan serta menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah tidak dilakukan oleh guru. Penggunaan laptop dan LCD tidak digunakan oleh guru karena terkendala pengetahuan teknologi dan keterbatasan fasilitas sekolah.

***Kata kunci** : pengelolaan kelas, prinsip, komponen*

Abstract

The purpose of this study is to describe classroom management activities carried out by teachers in Japanese language learning at Karya Wisata Singaraja High School. This study used descriptive qualitative data analysis techniques. Data collection was carried out using interview, observation, and documentation methods. The results of the study show that the classroom management carried out by the teacher in learning Japanese as a whole is fairly good. Classroom management is carried out to create and maintain optimal learning conditions, so that learning objectives can be achieved. The teacher has applied the principles of classroom management and the components of classroom management well. However, flexibility as well as finding and solving behaviors that cause problems are not carried out by the teacher. Teachers do not use laptops and LCDs because they are constrained by technological knowledge and limited school facilities.

Keywords: class management, principles, components

Pendahuluan

Pandemi virus Corona atau Covid-19 yang telah mewabah di Indonesia sejak bulan Maret tahun 2020 lalu menyebabkan kegiatan masyarakat yang dilakukan di luar rumah harus dilakukan secara terbatas untuk mencegah terjadinya penyebaran virus Corona. Kebijakan tersebut menyebabkan kegiatan pembelajaran di sekolah juga harus dilaksanakan dari rumah atau PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) atau dikenal juga dengan pembelajaran daring (dalam jaringan). Menurut Ahmad Rohani (2004) pembelajaran merupakan kegiatan atau proses belajar mengajar yang di dalamnya mencakup dua subjek yaitu tenaga pendidik (guru) dan peserta didik. Ia juga menjelaskan bahwa posisi guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai subjek yang bertugas memimpin pembelajaran. Secara umum, pembelajaran dapat diartikan sebagai proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik pada suatu lingkungan belajar yang memungkinkan terjadinya proses perolehan ilmu dan pengetahuan.

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai pemimpin dalam pembelajaran, tetapi juga guru harus menciptakan suasana belajar yang nyaman serta memberikan motivasi dan bimbingan, agar siswa mampu mengembangkan potensi dan kreativitasnya masing-masing. Keterampilan yang penting dimiliki oleh guru dalam kegiatan pembelajaran salah satunya adalah keterampilan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas merupakan keterampilan mengajar paling pokok yang harus

dimiliki pengajar dalam melakukan pembelajaran. Hal tersebut berarti tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran sangat bergantung pada cara guru dalam mengelola kelas. Hasibuan dan Moejiono (2006) mendefinisikan pengelolaan kelas sebagai keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal serta mengembalikan kondisi belajar sebaik mungkin jika terjadi masalah, baik dengan mendisiplinkan atau melakukan kegiatan remedial. Arikunto (1986) juga menjabarkan pengelolaan kelas sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh tenaga kependidikan (guru) dengan tujuan agar tercapai kondisi belajar yang optimal sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan seperti yang diharapkan. Dengan kata lain, pengelolaan kelas dapat diartikan sebagai suatu upaya atau keterampilan yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar (di kelas) agar berjalan dengan optimal.

Dalam melakukan pengelolaan kelas, terdapat tantangan tersendiri bagi guru untuk mengelola kelas dalam pembelajaran. Karakter siswa yang beragam merupakan salah satu tantangan bagi guru dalam keterampilan pengelolaan kelas. Ada siswa dengan karakter hiperaktif dan ada juga siswa dengan karakter pasif. Terkadang, siswa yang hiperaktif bisa saja mengganggu temannya ketika pembelajaran sedang berlangsung. Karakter siswa juga bisa dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitarnya, bisa juga dari masalah pribadi yang dimiliki oleh

siswa tersebut sehingga siswa tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Dengan berbagai karakter siswa tersebut, guru harus pandai dalam melakukan pengelolaan kelas agar pembelajaran kembali kondusif. Hal tersebut menjadi bukti bahwa pengelolaan kelas merupakan hal yang penting dilakukan agar tercapainya proses belajar mengajar yang efektif. Guru yang kurang bisa melakukan pengelolaan kelas dengan baik maka akan menyebabkan pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif dan kondusif, sehingga tujuan pembelajaran yang sudah dirancang pun akan sulit tercapai.

Terkait dengan pengelolaan kelas, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riadi dkk (2018). Pada penelitiannya tersebut, dijelaskan bahwa guru bahasa Jepang di SMA Negeri 2 Singaraja sudah melakukan pengelolaan kelas dalam pembelajaran bahasa Jepang. Guru melakukan pengelolaan kelas dalam pembelajaran bahasa Jepang dengan menggunakan berbagai pendekatan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal, serta dilakukan untuk menangani perilaku siswa yang sering menimbulkan masalah di kelas. Guru juga melakukan penataan ruang kelas berupa mengatur tempat duduk siswa yaitu berbaris berjejer ke belakang, pengaturan alat pembelajaran berupa LCD proyektor, spidol, papan tulis, dan penghapus papan. Penataan keindahan dan kebersihan ruang kelas juga dilakukan oleh guru, seperti foto presiden dan wakil presiden, jadwal piket, vas bunga, dan lain-lain. Guru juga menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan kelas dan komponen-komponen pengelolaan kelas selama melakukan pembelajaran.

Penelitian tentang pengelolaan kelas merupakan hal yang penting untuk dibahas lebih lanjut dalam penelitian, karena pengelolaan kelas merupakan salah satu bagian yang penting dalam proses pembelajaran. Dengan melakukan pengelolaan kelas, diharapkan dapat tercapai kondisi belajar yang optimal sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai sesuai dengan yang direncanakan. Selama masa pandemi, sistem pembelajaran beberapa kali sempat berubah-

ubah, sampai akhirnya saat ini pembelajaran sudah bisa dilaksanakan secara tatap muka kembali. Dengan kondisi seperti itu, tentunya siswa dan guru kembali menyesuaikan kondisi belajar. Hal tersebut juga tentunya berdampak pada kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran, khususnya menyangkut pemahaman materi, dan juga guru harus lebih maksimal dalam melakukan pengelolaan kelas.

Penelitian tentang pengelolaan kelas ini dilakukan di SMA Karya Wisata Singaraja. Berdasarkan dari informasi yang diperoleh, SMA Karya Wisata Singaraja merupakan satu-satunya Sekolah Menengah Atas di Singaraja yang memiliki program belajar tambahan yaitu keterampilan perhotelan dan pariwisata kepada siswanya. Hal tersebut membuat sekolah ini terlihat unik dibandingkan sekolah SMA pada umumnya. Selain menyediakan program pembelajaran tambahan yaitu perhotelan dan pariwisata, di sekolah ini juga hanya terdapat jurusan bahasa, berbeda dengan sekolah SMA pada umumnya yang memiliki 3 jurusan yaitu bahasa, IPA dan IPS. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sekolah ini mengedepankan pembelajaran bahasa, sesuai dengan visi misi sekolah tersebut yaitu meningkatkan keterampilan berbahasa asing.

Guru mata pelajaran bahasa Jepang di SMA Karya Wisata Singaraja memiliki pengalaman mengajar bahasa Jepang yang cukup lama, yaitu sekitar 20 tahun. Pada pelaksanaan Ujian Nasional beberapa tahun lalu sebelum pandemi Covid-19, siswa pernah meraih nilai UN tertinggi di mata pelajaran bahasa Jepang, yaitu mencapai nilai 100. Hal tersebut merupakan suatu kebanggaan bagi guru bahasa Jepang di SMA Karya Wisata Singaraja karena mampu membawa siswanya meraih nilai ujian nasional tertinggi di sekolah. Tentunya atas semua prestasi yang diraih oleh siswa tersebut, tidak terlepas dari cara mengajar yang dilakukan oleh guru bahasa Jepang.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru mata pelajaran bahasa Jepang di SMA Karya Wisata Singaraja pada 13 April 2022, pengelolaan kelas yang dilakukan pada masa pasca pandemi Covid-19 ini dirasa cukup sulit dan belum berjalan maksimal.

Mengingat siswa baru kembali lagi melaksanakan pembelajaran secara tatap muka setelah beberapa tahun melaksanakan pembelajaran secara daring. Guru juga mengatakan bahwa terdapat beberapa kendala pada pengelolaan kelas yang dilakukan pasca pandemi ini, yaitu sulit untuk memberikan motivasi kepada siswa yang sama sekali belum mengetahui huruf Jepang, khususnya *hiragana*. Karena siswa selama ini melakukan pembelajaran daring atau belajar mandiri di rumah, sehingga guru tidak bisa memantau proses belajar siswa secara langsung. Hal tersebut juga menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis huruf *hiragana*, yang berdampak pada kurangnya antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal yang juga telah dilakukan pada 13 April 2022 di SMA Karya Wisata Singaraja, memang benar terdapat beberapa siswa yang cukup sulit diatur selama pembelajaran berlangsung. Terlihat ada siswa yang masih kesulitan dalam mengerjakan latihan yang diberikan oleh guru, sehingga dia berkeliraran bertanya dengan temannya yang lain. Namun ada juga siswa yang sudah mampu dalam menulis dan membaca huruf *hiragana* dengan cukup baik. Guru bahasa Jepang di SMA Karya Wisata Singaraja juga terlihat cukup terampil dalam menangani sikap siswa yang mengganggu selama proses pembelajaran di kelas. Guru mampu merespon dengan baik tingkah laku siswa yang dirasa mengganggu jalannya pembelajaran.

Karena keterbatasan waktu dalam penelitian, maka berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini akan difokuskan pada masalah yang akan diteliti, yaitu kegiatan pengelolaan kelas yang dilakukan guru pada pembelajaran bahasa Jepang di kelas XI Bahasa SMA Karya Wisata Singaraja. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru pada pembelajaran bahasa Jepang di kelas XI Bahasa SMA Karya Wisata Singaraja.

Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah yang dibuat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengelolaan kelas yang dilakukan guru pada pembelajaran bahasa Jepang di kelas XI Bahasa SMA Karya Wisata Singaraja ?

Metode Penelitian

1) Desain

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Denzim dan Licoln, metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan tujuan untuk menafsirkan fenomena atau peristiwa yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada (Satori dan Komariah, 2009). Sedangkan, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk deskriptif (tulisan atau kata-kata) yang dapat diamati dari subjek itu sendiri (Moloeng, 2008). Penelitian deskriptif kualitatif digunakan karena datanya hanya berupa penjabaran secara deskriptif dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, namun hanya menggambarkan suatu gejala yang diteliti secara apa adanya dan memaparkan fakta-fakta yang terjadi di lapangan (Syamroni, 2018).

2) Instrumen

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga metode pengumpulan data tersebut digunakan agar mendapatkan data yang tepat dan sesuai dengan yang dibutuhkan. Wawancara dilakukan dengan guru mata pelajaran bahasa Jepang kelas XI Bahasa di SMA Karya Wisata Singaraja. Pedoman wawancara tersebut berisi beberapa pertanyaan mengenai pengelolaan kelas yang dilakukan guru pada pembelajaran bahasa Jepang di kelas XI.

Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti, kemudian data yang diperoleh dapat dikumpulkan menggunakan catatan atau rekaman. Dokumentasi pada penelitian ini akan dilakukan dengan cara mengambil gambar ketika melakukan observasi. Dokumentasi yang diperoleh berupa gambar/foto akan dilampirkan untuk menambahkan data pada penelitian ini.

3) Teknik Analisis Data

Analisis data dapat diartikan sebagai suatu proses mencari dan menata secara sistematis data yang diperoleh melalui hasil wawancara, pengamatan di lapangan, dan dokumentasi, dengan menjabarkan data ke dalam bagian-bagian tertentu dan memilah mana yang penting dan akan dipelajari, serta membuat kesimpulan dari data yang telah didapatkan, sehingga nantinya data akan mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain yang membaca (Mayasari, 2019). Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif model Milles dan Huberman, yaitu aktivitas analisis data kualitatif berlangsung secara terus-menerus sampai datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2006).

Pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, dan berkaitan pula dengan teknik pengumpulan data dan sumber data. Ucapan dan tindakan yang diamati dari sumber data dapat dicatat melalui atatan tertulis atau berupa foto/gambar. Oleh karena itu, catatan lapangan sangat diperlukan selama pengumpulan data di lapangan dan merupakan instrumen utama dalam teknik pengumpulan data kualitatif (Rijali, 2018).

Reduksi data berarti memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal yang penting untuk kemudian dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan akan memberi kemudahan pada peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2009).

Penyajian data dilakukan untuk lebih menyistematiskan data yang telah direduksi sehingga terlihat sosoknya yang lebih utuh.

Penyajian data dilakukan untuk memudahkan dalam mendalami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami (Sugiyono, 2006).

Pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Triangulasi data dapat dibedakan menjadi triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2014). Triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam hal ini, cara yang dilakukan adalah dengan mengecek hasil observasi dan hasil wawancara yang didapatkan dari sumber yang sama, yaitu guru bahasa Jepang kelas XI Bahasa di SMA Karya Wisata Singaraja.

Hasil dan Pembahasan

Observasi kegiatan pengelolaan kelas pada pembelajaran bahasa Jepang dilakukan di SMA Karya Wisata Singaraja pada 2 Agustus 2022, 5 Agustus 2022, 8 Agustus 2022, 9 Agustus 2022, 15 Agustus 2022, dan 23 Agustus 2022. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang dilakukan guru bahasa Jepang sudah berjalan dengan optimal. Dalam melakukan pengelolaan kelas, guru menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan kelas dan komponen pengelolaan kelas. Prinsip-prinsip pengelolaan kelas dilakukan untuk memperkecil gangguan yang terjadi selama proses pembelajaran. Djamarah (2006) mengemukakan bahwa ada enam komponen dalam pelaksanaan prinsip-prinsip pengelolaan kelas, yaitu hangat dan antusias, tantangan, bervariasi, keluwesan, penekanan pada hal-hal yang positif, dan penanaman disiplin diri. Pada komponen pengelolaan kelas terbagi menjadi dua bagian yaitu keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal yang meliputi sikap tanggap, membagi perhatian, pemusatan perhatian kelompok, memberi petunjuk yang jelas,

memberi teguran, dan memberi penguatan. Sedangkan pada keterampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal meliputi modifikasi tingkah laku, pengelolaan kelompok, dan menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah. Berikut akan dijabarkan mengenai hasil pengelolaan kelas yang dilakukan guru bahasa Jepang di SMA Karya wisata Singaraja.

Pada prinsip pengelolaan kelas, sikap hangat dan antusias ditunjukkan guru dengan ekspresi tersenyum dan tertawa kecil ketika mengajar. Walaupun selama pembelajaran guru tetap menggunakan masker, namun guru terlihat memberikan ekspresi tersenyum ketika mengajar. Guru menunjukkan ekspresi tersenyum ketika menjelaskan materi, ketika ada siswa yang keliru menyebutkan kosakata, dan guru tersenyum saat ada siswa yang menulis sangat pelan sehingga terkesan mengukir dan berkata “Nulis ngukir ni, tulis saja, ngambar baru ngukir”. Sikap hangat juga terlihat ketika guru sedikit memberikan candaan di sela-sela menjelaskan materi. Guru mengatakan “Naa itu namanya es campur” ketika ada siswa yang menyebutkan kalimat dengan banyak kosakata yang tidak beraturan, diikuti dengan tawa kecil siswa lain. Ketika memberikan evaluasi kepada siswa, guru memberi sedikit candaan dengan mengatakan ”Tatap mata saya” untuk memastikan tidak ada siswa yang melihat buku, mendengar itu siswa pun kemudian tersenyum. Candaan-candaan kecil seperti itu dilakukan guru untuk menciptakan suasana belajar yang hangat, tidak jenuh, dan tidak terkesan tegang.

Sikap antusias juga ditunjukkan guru dengan memasuki kelas tepat waktu. Dengan datang tepat waktu menunjukkan bahwa guru antusias untuk memberikan pembelajaran kepada siswa. Guru juga terlihat bersemangat ketika menjelaskan materi dengan menggunakan gerakan tubuh, guru juga terlihat aktif ketika mengajar dengan tidak hanya diam di satu tempat saja, melainkan berganti-ganti posisi.

Pemberian tantangan dapat dilakukan secara verbal ataupun menggunakan bahan-bahan ajar yang dapat menantang minat belajar siswa. Guru menggunakan bahan ajar buku *Kira*

Kira Nihongo dalam memberikan materi kepada siswa. Penggunaan buku *Kira Kira Nihongo* dapat menantang minat belajar siswa dibandingkan guru mengajar hanya dengan berceramah saja tanpa ada bahan ajar yang terlihat secara fisik. Selain itu, guru juga bertanya dalam bahasa Jepang seperti “*Souji shimasu nan desuka*”, “*Kaimono shimasu nan desuka*”, “*Ryouri o shimasu nan desuka*”. Guru juga melakukan evaluasi pembelajaran dengan cara menyebutkan satu kosakata seperti Kuta, Babi Guling, Borobudur, Kecak, Ubud, kemudian meminta siswa untuk membuat kalimat *yuumei*, *kirei*, dan *oishii* dengan menggunakan kosakata yang disebutkan guru. Pertanyaan yang disampaikan oleh guru menggunakan bahasa Jepang akan membuat siswa berpikir dan mengingat kembali materi pembelajaran sebelumnya. Guru juga meminta siswa untuk membuat contoh kalimat dalam bahasa Jepang terkait materi yang sedang dibahas, kemudian menyampaikannya ke depan kelas, meminta siswa membuat percakapan sederhana dalam bahasa Jepang, serta menyuruh siswa menerjemahkan kalimat yang disampaikan guru dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang. Semua hal tersebut dilakukan guru dengan tujuan untuk dapat menantang minat belajar siswa, sehingga siswa akan tertantang untuk dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Tantangan juga dilakukan guru secara verbal, seperti mengatakan “Lagi 5 menit harus semua sudah selesai”, “Kalau ini sampai tidak tahu semua keluar”, “Ini bisa kok kamu gak bisa”, “Siapa bisa baca semua, tutup bukunya”, “Ayo siapa bisa yang cowok, ceweknya udah banyak yang bisa”, “Yang tidak menaikkan tangan ibu tunjuk”. Pemberian tantangan berupa kata-kata tersebut cukup efektif dilakukan pada saat pembelajaran, terlihat dengan siswa merasa tertantang dan berusaha untuk dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Guru dapat memvariasikan penggunaan alat atau media pembelajaran, metode belajar, serta pola interaksi terhadap siswa (Djamarah, 2000). Variasi nada suara (tinggi, sedang, rendah) dan berganti-ganti posisi ketika mengajar juga dapat dilakukan guru. Dalam

penggunaan media pembelajaran, guru menggunakan papan tulis dan spidol yang merupakan sarana umum, dan juga menggunakan buku *Kira Kira Nihongo*. Penggunaan laptop maupun LCD tidak digunakan oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara, guru hanya menggunakan papan tulis dan spidol karena tidak terlalu memahami tentang penggunaan teknologi. Guru juga melakukan variasi nada suara saat pembelajaran. Nada suara tinggi dilakukan guru ketika meminta siswa untuk kembali fokus dan memerhatikan penjelasan guru dengan mengatakan “Dengerin dengerin”, “*Minasan* mohon perhatian”. Nada tinggi juga digunakan ketika menyuruh siswa untuk melakukan sesuatu seperti “*Hai minasan hon o yonde kudasai*, baca bukunya”, “*Kiite kudasai*, dengarkan”. Nada suara sedang digunakan guru ketika menyuruh siswa untuk konsentrasi dan memberikan teguran. Variasi juga dilakukan guru dengan tidak hanya diam di satu tempat saat sedang mengajar, terlihat dengan guru bergerak mendekati siswa, menjelaskan materi di depan kelas, duduk di meja guru, bahkan sesekali guru duduk dengan siswa di bangku siswa. Pergantian posisi dilakukan guru agar siswa dapat memerhatikan dan mendengar penjelasan guru dengan baik, selain itu juga dapat menghindari kejenuhan guru jika hanya berada di satu posisi saja.

Prinsip keluwesan dalam hal ini berkaitan dengan perubahan strategi mengajar yang dilakukan oleh guru. Keluwesan tidak dilakukan oleh guru. Dari hasil wawancara, guru menganggap bahwa cara mengajar yang dilakukan guru sudah disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Penekanan pada hal-hal yang positif dilakukan guru berupa apresiasi, misalnya dengan memberikan penguatan atau apresiasi kepada siswa yang mampu menjawab atau menyampaikan kalimat dengan baik dan benar, dengan mengatakan “*Hai, ii desune*”, “Ya benar”, “Ya betul”, atau melakukan penguatan dengan memberikan acungan jempol. Guru juga memberikan penekanan kepada siswa yang sudah mampu menulis huruf *hiragana* dengan baik dengan mengatakan “Bagus tulisannya

harus hafal hurufnya ya”. Penekanan pada hal-hal positif yang dilakukan guru secara verbal akan membuat siswa mau mengikuti himbauan yang diberikan guru serta siswa akan mengikuti pembelajaran dengan lebih baik dan fokus.

Penanaman disiplin diri dapat dilakukan guru dengan memberikan contoh secara langsung kepada siswa melalui perkataan, sikap/perilaku maupun cara berpakaian. Selama mengajar, guru menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, terkadang diselingi menggunakan bahasa Jepang dan bahasa Bali. Guru juga menunjukkan sikap disiplin, dengan masuk kelas tepat waktu sesuai jadwal pelajaran dan menghentikan pembelajaran ketika bel istirahat berbunyi. Guru juga berpenampilan dan berpakaian yang bersih dan rapi ketika mengajar. Pakaian guru juga disesuaikan dengan hari mengajar pada saat itu. Walaupun pandemi virus corona sudah berangsur-angsur menurun, guru bahasa Jepang di SMA Karya Wisata Singaraja tetap menggunakan masker selama mengajar.

Guru juga menerapkan komponen-komponen pengelolaan kelas dalam pembelajaran. Pada keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal, terdiri dari sikap tanggap, membagi perhatian, pemusatan perhatian kelompok, memberi petunjuk yang jelas, memberikan teguran, dan memberi penguatan. Sikap tanggap dilakukan guru dengan memerhatikan siswa yang menimbulkan gangguan di kelas, gerak mendekati atau mendekati siswa, dan merespon masalah yang disampaikan siswa. Guru memerhatikan siswa yang menimbulkan gangguan di kelas dengan cara meminta siswa yang tidak memerhatikan penjelasan guru untuk menyebutkan contoh kalimat dan memindahkan posisi duduk siswa. Guru juga melakukan gerak mendekati siswa, terlihat dengan guru mendekati siswa satu-persatu ketika mengecek tugas atau catatan siswa, mengawasi siswa saat latihan membuat kalimat, mendekati siswa saat ada siswa yang bertanya tentang materi yang belum dipahami, dan mendekati siswa ketika ada siswa yang kesulitan dalam membuat kalimat. Guru juga merespon masalah yang disampaikan siswa ketika ada siswa yang kesulitan memahami

materi yang dijelaskan oleh guru, merespon ketika ada siswa yang kesulitan membaca huruf *hiragana* yang dituliskan guru, dan merespon ketika ada siswa yang bertanya tentang materi di halaman berapa yang harus dibaca. Sikap tanggap yang dilakukan guru menunjukkan bahwa guru turut hadir bersama siswa dalam pembelajaran, guru mengetahui kegiatan siswa dan tahu apa yang mereka kerjakan (*whititness*) (Djamarah, 2000).

Membagi perhatian dapat dilakukan guru ketika sedang menjelaskan materi di kelas, seperti membagi perhatian baik dari pandangan (visual), kata-kata maupun tindakan. Guru membagi perhatian secara visual (pandangan) dengan merubah pandangannya kearah siswa sambil menuliskan materi ataupun menjelaskan materi di depan kelas, pandangan guru tidak hanya terfokus pada satu siswa, dan ketika ada siswa yang angkat tangan guru menyuruh siswa tersebut untuk menunggu karena guru sedang bertanya ke siswa lain. Membagi perhatian juga dilakukan guru secara verbal, yaitu memerhatikan tulisan salah satu siswa kemudian mengatakan “Terlalu renggang-renggang sekali, kalau nulis lihat jalur ya”. Kemudian guru memerhatikan tulisan siswa lain dan mengatakan “Ini kamu mepet sekali, yang itu renggang sekali, yang sedang-sedang aja ya”. Dengan guru membagi perhatian kepada siswa baik secara visual, verbal, maupun tindakan, menunjukkan bahwa sekalipun guru sedang mengerjakan hal lain tetapi guru masih bisa memerhatikan aktivitas yang dilakukan siswa.

Pemusatan perhatian kelompok dilakukan guru dengan memerhatikan dari meja guru siswa yang sedang bekerja sama dengan kelompoknya. Karena jumlah siswa pada saat itu tidak terlalu banyak dan semua siswa duduk memenuhi bangku depan, guru masih bisa memerhatikan aktivitas kelompok siswa dari meja guru. Namun sesekali juga terlihat guru menghampiri kelompok siswa untuk memastikan bahwa siswa bekerja sama dengan kelompoknya.

Memberi petunjuk yang jelas dilakukan guru ketika meminta siswa untuk melakukan sesuatu, seperti mencatat, tanya jawab, ataupun membuat latihan. Guru memberikan petunjuk

yang jelas dengan mengatakan “Silahkan buat contoh kalimat, ibu beri waktu 5 menit”, “Dengarkan saja dulu, nanti kalian membuat sendiri”, “Dengerin, nanti terjemahkan secara keseluruhan”, “Nanti ibu lihat kelancaran bicara, intonasi, ekspresi, dan tulisannya”, “Yang lain silahkan buat kalimat pernyataan menggunakan kosakata frekuensi (kegiatan)”. Pemberian petunjuk yang jelas juga dapat menghindari kesalahpahaman dari maksud yang disampaikan guru dengan pemahaman yang diterima siswa, sehingga tidak terjadi miskomunikasi antara guru dan siswa.

Memberikan teguran dilakukan dengan tujuan untuk memberi peringatan ataupun penguatan kepada siswa yang memperlihatkan tingkah laku yang menyimpang. Teguran dilakukan dengan bijaksana, secara jelas dan tegas, bukan berupa peringatan yang kasar. Guru memberikan teguran kepada siswa ketika ada siswa yang tidak memerhatikan ketika guru sedang menjelaskan dan ketika ada siswa yang berperilaku menyimpang. Guru juga memberikan teguran kepada siswa yang tidak fokus mengikuti pembelajaran atau ketika ada siswa yang ribut dengan mengatakan “Ibu tidak suka saat sedang menjelaskan kalian lain-lain”, “Jangan liat buku”, “Kamu ngomong aja ya”. Guru juga menegur siswa yang berambut panjang dengan mengatakan “Rambutnya panjang sekali, nanti dipotong ya”. Teguran juga diberikan kepada siswa yang terlambat masuk kelas dengan berkata “Darimana kamu? Tidak tahu sudah bel?”. Teguran tersebut dilakukan guru untuk memberikan pengertian kepada siswa bahwa dalam kegiatan pembelajaran, siswa harus mampu mengikuti pembelajaran dengan baik.

Pemberian penguatan dilakukan guru kepada siswa yang berperilaku menyimpang, yaitu dengan “menangkap” siswa ketika ia melakukan tingkah laku yang menyimpang atau mengganggu jalannya pembelajaran, atau bisa juga kepada siswa yang bertingkah laku wajar (Mayasari, 2019). Penguatan yang diberikan dapat berupa penguatan yang positif maupun negatif. Seperti yang sudah dijelaskan pada prinsip-prinsip pengelolaan kelas bagian penekanan pada hal-hal yang positif, penguatan

positif dilakukan guru ketika memberikan apresiasi kepada siswa yang mampu menjawab atau menyampaikan kalimat dengan tepat. Penguatan negatif diberikan ketika ada siswa yang menunjukkan tingkah laku yang menyimpang, seperti saat ada siswa yang ribut dan tidak memerhatikan penjelasan atau arahan dari guru. Guru memberi penguatan dengan mengatakan “Agus *san* mohon di lem mulutnya”, “Tutup bukunya, saya tidak suka kamu lihat buku”, “Kamu ngomong aja gak nyatet-nyatet”, “Kamu ngambar lagi, sudah ibu ambil bukunya lagi ngambar”. Penguatan positif maupun negatif dilakukan guru dalam rangka menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal sehingga kegiatan pembelajaran yang tidak kondusif akan mampu dihindari.

Komponen pengelolaan kelas yang kedua yaitu keterampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal. Keterampilan ini meliputi modifikasi tingkah laku, pengelolaan kelompok, dan menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah. Pada modifikasi tingkah laku, dilakukan guru dengan cara memberikan contoh dan memunculkan tingkah laku yang baik dengan cara memberikan penguatan. Guru melakukan modifikasi tingkah laku dengan meningkatkan tingkah laku yang diinginkan dan menghilangkan tingkah laku yang tidak diinginkan. Meningkatkan tingkah laku yang diinginkan dilakukan guru dengan menjadikan siswa yang cukup pandai sebagai contoh dalam mengerjakan latihan dengan mengatakan “Yang lainnya cepat buat, Margareta *san* sekian menit sudah selesai dia”. Mengurangi tingkah laku yang tidak diinginkan terlihat dilakukan guru dengan memberikan penguatan terhadap tingkah laku siswa yang menyimpang. Guru terlihat memberi penguatan terhadap siswa yang terlambat masuk kelas dengan menyuruh siswa tersebut untuk berdiri di depan kelas selama beberapa menit, kemudian siswa tersebut dipersilahkan untuk kembali ke bangkunya masing-masing.

Modifikasi tingkah laku yang dilakukan guru dengan cara memberikan contoh berupa penguatan terhadap tingkah laku siswa baik yang positif maupun negatif, dapat dijadikan

contoh kepada siswa lain untuk memunculkan tingkah laku yang diinginkan dan mengurangi tingkah laku yang tidak diinginkan.

Pengelolaan kelompok dilakukan dengan cara meningkatkan kerjasama kelompok, memperlancar tugas kelompok siswa, dan memelihara kegiatan kelompok (Widyastuti, 2014). Kegiatan kelompok yang diberikan guru yaitu meminta siswa untuk membuat percakapan sederhana bersama teman sebangkunya terkait materi yang sedang dibahas. Guru juga terlihat memberikan petunjuk kepada siswa saat sedang melakukan diskusi dengan mengatakan “Lihat gambar, yang mana kamu bisa menyebutkan pada gambar”. Memberikan petunjuk kepada siswa merupakan salah satu cara untuk memperlancar tugas kelompok siswa. Selama kegiatan diskusi berlangsung, tidak terlihat adanya masalah yang terjadi dalam kegiatan kelompok siswa.

Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah dapat dilakukan guru dengan mengawasi siswa dengan baik, mendorong peserta didik untuk mengungkapkan perasaannya, menghilangkan ketegangan dengan humor, serta pelepasan secara fisik (Yamin, 2009). Dalam hal ini, guru tidak terlihat melakukan identifikasi terhadap permasalahan yang berkelanjutan yang ditunjukkan oleh siswa dan pemecahan masalah dari gangguan tersebut. Saat terjadi gangguan selama pembelajaran, guru memberikan penguatan negatif berupa teguran-teguran kepada siswa yang menunjukkan tingkah laku yang menyimpang.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengelolaan kelas yang dilakukan guru pada pembelajaran bahasa Jepang sudah berjalan dengan optimal. Untuk mengatasi tingkah laku siswa yang menyimpang, guru menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan kelas, diantaranya hangat dan antusias, tantangan, bervariasi, penekanan pada hal-hal yang positif, serta penanaman disiplin diri. Dalam mengajar, guru tidak menggunakan media seperti laptop dan sejenisnya karena terkendala dalam pengetahuan teknologi. Keluwesan tidak dilakukan oleh guru karena guru menganggap cara mengajar yang

dilakukan guru sudah disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Komponen-komponen pengelolaan kelas juga diterapkan dalam pembelajaran. Pada keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal, guru menunjukkan sikap tanggap, membagi perhatian, memusatkan perhatian kelompok, memberi petunjuk yang jelas, menegur, dan memberikan penguatan. Sedangkan pada keterampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal, guru melakukan modifikasi tingkah laku dan pengelolaan kelompok. Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah terlihat tidak dilakukan oleh guru.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 1986. *Tentang Pengelolaan Kelas Dan Siswa, Sebuah Pendekatan Evaluative*. Jakarta: PT. Raja Gavindo Persada.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hasibuan dan Moejiono. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Karya.
- Mayasari, Desy. 2019. *Strategi Guru Dalam Mengoptimalkan Pengelolaan Kelas Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas III Sekolah Dasar Negeri 33/IX Desa Penyangat Olak Kabupaten Jambi*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin.
- Moloeng, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Riadi, I Putu Riyan, dkk. (2018). "Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran Bahasa Jepang Oleh Guru Bahasa Jepang SMA Negeri 2 Singaraja". *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, Volume 4, No. 1, (hlm. 32-39). Tersedia dalam

Saran yang dapat disampaikan, guru sebaiknya memahami dengan baik bagaimana kegiatan pengelolaan kelas yang tepat sehingga dapat diterapkan dengan baik pada pembelajaran di dalam kelas. Dengan begitu, pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan kondusif, serta tujuan pembelajaran pun dapat tercapai. Bagi pihak sekolah, dapat menyediakan fasilitas berupa LCD proyektor pada setiap kelas. Sehingga, pada kegiatan pembelajaran, guru dapat menggunakan variasi media belajar seperti menggunakan laptop dan LCD proyektor dalam menjelaskan materi, seperti menunjukkan gambar atau menjelaskan pola kalimat, sehingga siswa mampu memahami dan melihat secara lebih jelas dari materi yang ada dalam buku pelajaran.

<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBJ/article/view/14953> (diakses tanggal 31 Januari 2023).

- Rijali, Ahmad. (2018). "Analisis Data Kualitatif". *Jurnal Alhadharah*, Volume 17, Nomor 33 (hlm. 81-95). Tersedia dalam <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/2374/0> (diakses tanggal 6 September 2021).
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cetakan ke-7. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamroni, 2018. *Efektifitas Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Aktivitas Pembelajaran PAI (Studi Kasus Di SMA Al-Kautsar Bandar Lampung)*. Tesis. Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Widyastuti, Dewi Dyah. (2014). "Pengelolaan Kelas Yang Efektif". *Jurnal Mitra*

Manajemen, Volume 6, Nomor 1, (hlm. 61-67). Tersedia dalam <https://journal.universitassuryadarma.ac.id/index.php/jmm/article/view/544> (diakses tanggal 7 September 2021).

Yamin, Martinis. 2009. *Manajemen Pembelajaran Kelas, Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Pres.